



**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DAN  
*TASK VALUE* (NILAI TUGAS) DENGAN  
PROKRASTINASI AKADEMIK  
SISWA SMP SAPURAN  
WONOSOBO 2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh  
Rivrina Sugiyanto  
1301413084  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Iklim Kelas dan *Task Value* Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Sapuran Wonosobo 2017**” benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017



Rivrina Sugiyanto

1301413084

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Hubungan Antara Iklim Kelas dan *Task value* Dengan Prokrastinasi  
Akademik Siswa SMP Sapuran Wonosobo 2017

disusun oleh

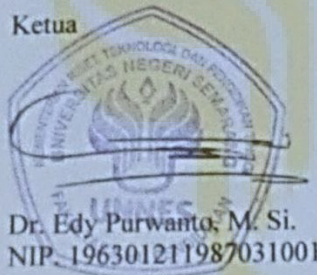
Rivrina Sugiyanto

301413084

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 19 September 2017 .

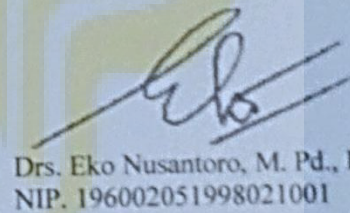
Panitia:

Ketua



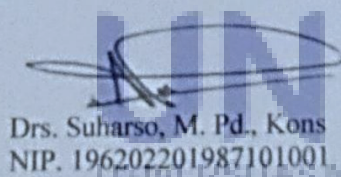
Dr. Edy Purwanto, M. Si.  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



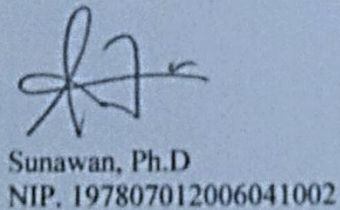
Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons  
NIP. 196002051998021001

Ketua Penguji



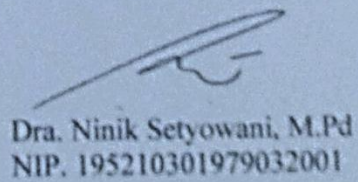
Drs. Suharso, M. Pd., Kons  
NIP. 196202201987101001

Anggota Penguji/  
Pembimbing I



Sunawan, Ph.D  
NIP. 197807012006041002

Anggota Penguji/  
Pembimbing II



Dra. Ninik Setyowani, M.Pd  
NIP. 195210301979032001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Waktu tak akan pernah berhenti berputar, teruslah melangkah atau kita yang akan tertinggal. (Rivrina)



### **PERSEMBAHAN**

- Orang tua dan saudara-saudaraku
- Orang-orang yang menginspirasi
- Rekan-rekan KKN Barokah dan rekan-rekan BK angkatan 2013
- Almamaterku

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Iklim Kelas dan *Task value* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Sapuran Wonosobo 2017”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Sunawan, Ph.D., dan Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Dosen penguji utama dalam ujian skripsi.
6. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas SMP Sapuran Kabupaten Wonosobo yang telah berkenan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Keluarga di rumah yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa tiada henti untuk menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku yang telah setia menemani dari awal hingga akhir

penyusunan skripsi

10. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling.



Semarang, Agustus 2017

Penulis

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Sugiyanto, Rivrina. 2017. *Hubungan Antara Iklim Kelas dan Task value dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Sapuran Wonosobo 2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Sunawan, Ph.D. dan Pembimbing II Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.

Kata kunci : Iklim Kelas, *Task value*, Prokrastinasi Akademik

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena penundaan terhadap tugas atau perilaku prokrastinasi akademik yang seringkali dilakukan oleh siswa di sekolah. Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan internal individu. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi adalah kondisi lingkungan. Dalam hal ini peneliti akan melihat kondisi lingkungan siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran. Iklim kelas menurut Muijs (2008) adalah sebuah konsep yang luas, mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola.

Faktor internal yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah kondisi psikologis individu. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk mengalami prokrastinasi akademik. Motivasi intrinsik individu ketika mengerjakan tugas ini juga muncul dikarenakan keinginan atau seberapa besar individu memandang penting terhadap suatu tugas yang dikerjakan. Sudut pandang individu terhadap pentingnya suatu tugas disebut juga sebagai nilai tugas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara iklim kelas dan *task value* dengan prokrastinasi akademik baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 107 dari populasi 182 siswa dengan teknik pengambilan sampel cluster sampling. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala iklim kelas, skala *task value* dan skala prokrastinasi. Adapun teknik analisis data menggunakan regresi. Sebelum dilakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan prokrastinasi akademik ( $R = 0,538$ ;  $F(4,102) = 10,386$ ;  $p < 0,01$ ). Kemudian antara *task value* dengan prokrastinasi akademik juga terdapat hubungan signifikan ( $R = 0,137$ ;  $F(3,99) = 8,682$ ;  $p < 0,01$ ). Begitu pula antara iklim kelas dan *task value* dengan prokrastinasi akademik ( $R = 0,661$ ;  $F(7,99) = 10,997$ ;  $p < 0,01$ ).

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
1.7.1 Bagian awal .....	9
1.7.2 Bagian isi .....	9
1.7.3 Bagian akhir .....	10
BAB 2 LANDASAN TEORI .....	11
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Prokrastinasi Akademik .....	13
2.2.1 Pengertian .....	13
2.2.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi .....	15
2.2.3 Terori Perkembangan Prokrastinasi Akademik .....	17
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik .....	20
2.3 Iklim Kelas .....	23
2.3.1 Pengertian Iklim Kelas .....	23
2.3.2 Indikator Iklim Kelas .....	24
2.3.3 Aspek-Aspek Iklim Kelas .....	25
2.3.4 Tipe Iklim Kelas .....	27
2.3.5 Tujuan Penciptaan Iklim Kelas .....	29
2.4 <i>Task Value</i> (Nilai Tugas) .....	30
2.4.1 Pengertian <i>Task Value</i> (Nilai Tugas) .....	30
2.4.2 Proses Terbentuknya <i>Task Value</i> (Nilai Tugas) .....	33
2.4.3 Elemen <i>Task Value</i> (Nilai Tugas) .....	42
2.5 Hubungan Iklim Kelas dan <i>Task value</i> dengan Prokrastinasi Akademik ..	43
2.6 Hipotesis .....	44



BAB 3 METODE PENELITIAN .....	45
3.1 Jenis Penelitian .....	45
3.2 Desain Penelitian .....	46
3.3 Variabel Penelitian .....	47
3.3.1 Identifikasi Variabel .....	47
3.3.2 Hubungan antar Variabel .....	47
3.3.3 Devinisi Operasional Variabel .....	48
3.4 Subjek Penelitian .....	49
3.4.1 Populasi .....	49
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling .....	50
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	51
3.5.1 Metode Pengumpulan data .....	51
3.5.2 Alat pengumpul data .....	52
3.5.2.1 Skala Prokrastinasi .....	53
3.5.2.2 Skala Iklim Kelas .....	54
3.5.2.3 Skala Task Value .....	55
3.5.3 Penyusunan Instrumen .....	56
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	57
3.6.1 Validitas Instrumen .....	57
3.6.2 Reliabilitas Instrumen .....	59
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	59
3.9.1 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	60
3.10 Teknik Analisis data .....	62
3.10.1 Analisis Deskriptif .....	62
3.10.2 Uji Asumsi .....	63
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....	66
4.1 Hasil Penelitian .....	66
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif .....	66
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	69
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis .....	72
4.2 Pembahasan .....	74
BAB 5 PENUTUP .....	84
5.1 Simpulan .....	84
5.2 Saran .....	85
Daftar Pustaka .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kategori Jawaban Skala Iklim Kelas, <i>Task value</i> dan Prokrastinasi .....	53
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Prokrastinasi Akademik .....	54
3.3 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Iklim Kelas .....	55
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala <i>Task value</i> .....	56
3.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	60
3.6 Kriteria Analisis Deskriptif .....	63
4.1 Hasil Analisis Deskriptif .....	67
4.2 Uji Normalitas .....	69
4.3 Hasil Uji Regresi .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	44
3.1 Hubungan Antara Variabel .....	47
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian .....	57
4.1 Uji Heterokedasitas .....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Intrumen Penelitian Uji Coba .....	90
Lampiran 2. Tabulasi Instrumen Skala Prokrastinasi Akademik (uji coba) ...	99
Lampiran 3. Tabulasi Instrumen Skala Iklim Kelas Uji Coba .....	103
Lampiran 4. Tabulasi Instrumen Skala Task value Uji Coba .....	109
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas .....	113
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas .....	119
Lampiran. 7 Kisi-Kisi Instrumen .....	120
Kisi-Kisi Instrumen Skala Iklim Kelas .....	121
Lampiran.8 Instrumen Penelitian .....	123
Lampiran. 9 Tabulasi Instrumen Penelitian .....	130
Lampiran. 10 Output SPSS Analisis Deskriptif .....	148
Lampiran. 11 Output SPSS Uji Normalitas .....	149
Lampiran. 12 Output SPSS Uji Multikolinieritas .....	150
Lampiran. 13 Output SPSS Uji Heterokedasitas .....	151
Lampiran. 14 Outpu SPSS Uji Regresi .....	152
Lampiran. 15 Dokumentasi .....	154
Lampiran 16. Surat Penelitian .....	156



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prokrastinasi merupakan menunda dengan sengaja pekerjaan yang diinginkan walaupun mengetahui dampak buruk dari penundaan yang dilakukan (Steel dalam Kartadinata & Tjundjing, 2008). Solomon & Rothblum dalam Gufron & Risnawita (2016) mengemukakan bahwa prokrastinasi biasa terjadi pada enam area akademik, yaitu “menulis, belajar, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan”.

Pada bidang akademik, diharapkan peserta didik memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah. Karena rendahnya tingkat prokrastinasi dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, maupun dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga dapat menunjang dalam perolehan prestasi yang baik. Zahra (2015:163-172) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa prokrastinasi akademik yang tinggi memiliki pengaruh terhadap penurunan prestasi akademik.

Silver (dalam Gufron, 2016:152), menyatakan “prokrastinasi merupakan penundaan yang mana penundaan tersebut menyebabkan ia gagal menyelesaikan tugasnya”. Dengan penundaan yang dilakukan akan ada banyak waktu yang tebuang dengan sia-sia. Penundaan yang dilakukan dapat mengakibatkan dampak

negatif bagi individu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Ketika individu sering melakukan prokrastinasi maka semakin sering pula ia kehilangan kesempatan dan peluang yang dimilikinya. Karena setiap individu yang melakukan prokrastinasi akan membuang waktunya untuk melakukan hal-hal yang justru tidak penting bahkan tidak berkaitan dengan tugas yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya saat ini prokrastinasi semakin banyak terjadi, dan sudah menjadi hal yang dianggap biasa. Dalam penelitiannya Kusuma (2014) memaparkan bahwa prokrastinasi akademik sering kali dijumpai, bahkan siswa terbiasa mengerjakan tugas satu jam sebelum tugas dikumpulkan. Kebiasaan belajar tidak sehat dengan menunda-nunda ini juga terjadi pada siswa menengah atas yang mana mereka telah memiliki pengalaman belajar lebih banyak.

Penelitian tentang prokrastinasi akademik pada siswa maupun mahasiswa telah banyak diungkap. Studi yang dilakukan oleh Aziz (2015) menemukan dari beberapa sampel mahasiswa pascasarjana yang mempunyai tingkat prokrastinasi akademik tinggi jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang mempunyai tingkat prokrastinasi akademik rendah.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Amerika Utara, menurut Schouwenburg, Lay, Pychyl dan Ferrari dalam Afiyeni (2008) lebih dari 70% siswa melakukan prokrastinasi. Pada hasil survey majalah New Statement 26 Februari 1999 dalam Ghufron (2003) juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% siswa melakukan prokrastinasi. Lebih dari sepertiga aktivitas sehari-hari mereka digunakan untuk tidur, bermain atau menonton televisi (Pychyl, Lee, Thibodeau & Blunt dalam Stell 2007).

Semangat belajar mereka semakin lama semakin menipis, dan kalah dengan keinginan untuk bermain. Apalagi saat ini dengan banyak permainan dan aplikasi yang disediakan dalam *gadget* yang bisa dipilih, membuat anak terpaku dengan *gadget* mereka.

Kebiasaan menunda tersebut mengakibatkan sering kali siswa terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, atau kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga berimbas pula pada prestasi yang menurun. Selain berdampak pada bidang akademik, prokrastinasi jika dilakukan secara terus menerus juga akan menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman. Menurut Glenn dalam Gufron (2016:151) “seorang prokrastinator biasanya juga memiliki tidur yang tidak baik, depresi kronis, penyebab stres, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya”.

Fenomena prokrastinasi tersebut terjadi bukan karena siswa kekurangan waktu dalam mengerjakan tugas, atau kurangnya waktu dalam belajar. Akan tetapi beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi siswa untuk melakukan penundaan dalam belajar maupun mengerjakan tugas.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Dalam hal ini peneliti akan melihat kondisi lingkungan siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran. Iklim kelas, menurut Muijs (2008:165) adalah “sebuah konsep yang luas, mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh

guru kelas melalui aturan-atura yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola”.

Dalam penelitiannya Silalahi (2008) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa. Dengan implikasinya adalah semakin rendah iklim kelas dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi iklim kelas dibangun semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Asri & Noviyanti (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim akademik dengan prokrastinasi akademik, di lingkungan pendidikan, prokrastinasi akademik terjadi karena adanya iklim akademik. Iklim akademik yang terlalu longgar dalam proses pembelajaran, tuntutan yang tidak terlalu tinggi terhadap pencapaian prestasi siswa, kurangnya penerapan disiplin akademik menjadikan siswa tidak terdorong untuk disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas akademik.

Faktor internal yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah kondisi psikologis individu. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang dalam hal ini adalah *task value* (nilai tugas) akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk mengalami prokrastinasi akademik. Motivasi instrinsik individu ketika mengerjakan tugas ini juga muncul dikarenakan keinginan atau seberapa besar individu memandang penting terhadap suatu tugas yang dikerjakan.



Sudut pandang individu terhadap pentingnya suatu tugas disebut juga sebagai nilai tugas. Eccles, Wigfield dan Eccles, (1992) mendefinisikan nilai tugas secara operasional dalam; *attainment value*, *intrinsic motivasit*, dan *utility value* atau *extrinsic value*. Maksudnya keyakinan siswa terhadap nilai suatu tugas akan meningkat seiring dengan meningkatnya keyakinan bahwa tugas akademik itu penting baginya (*attainment value*), menyenangkan untuk dilakukan (*intrinsic motivasit*), memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya (*utility value*).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu dari faktor munculnya prokrastinasi akademik adalah motivasi instrinsik individu. Sedangkan motivasi itu sendiri akan muncul salah satunya dengan kondisi iklim kelas yang baik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat adakah hubungan antara iklim kelas dan *task value* (nilai tugas) dengan tingkat prokrastinasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Banyaknya tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi baik dikalangan pelajar maupun mahasiswa.
- (2) Suasana dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas di pengaruhi pula oleh iklim kelas yang terbentuk.
- (3) Kesadaran siswa akan *task value* (nilai tugas) mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan suatu tugas.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang ada dapat dibatasi pada pokok permasalahan sebagai berikut:

- (1) Prokrastinasi yang dimaksud adalah penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan penundaan dalam melakukan kegiatan belajar.
- (2) Iklim kelas yang dimaksud adalah suasana dalam kelas baik yang terbina antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa sehingga menimbulkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) *Task value* (Nilai tugas) yang dimaksud adalah seberapa besar tingkat penghargaan siswa terhadap tugas yang akan dikerjakan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah iklim kelas yang terbentuk?
- (2) Bagaimanakah kecenderungan *task value* yang terbentuk?
- (3) Bagaimanakah kecenderungan prokrastinasi yang terbentuk?
- (4) Adakah hubungan antara iklim kelas dan *task value* dengan prokrastinasi akademik?
- (5) Adakah hubungan antara iklim kelas dengan prokrastinasi akademik?
- (6) Adakah hubungan antara *task value* dengan prokrastinasi akademik?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh beberapa informasi terkait iklim kelas, *task value*, dan prokrastinasi akademik. Adapun beberapa informasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk memperoleh informasi mengenai iklim kelas yang terbentuk.
- (2) Untuk mengetahui kecenderungan *task value* yang terbentuk.
- (3) Untuk mengetahui kecenderungan prokrastinasi akademik siswa yang terbentuk.
- (4) Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas dan *task value* terhadap tingkat prokrastinasi akademik.
- (5) Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa.
- (6) Untuk mengetahui pengaruh *task value* terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan yang sudah ada dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara iklim kelas dan *task value* terhadap tingkat

prokrastinasi akademik siswa. Serta temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kecenderungan iklim kelas dan *task value* siswa yang terbentuk dan hubungannya terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### (1) Bagi Konselor

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam pengembangan bimbingan terutama dalam hal pemahaman motivasi intrinsik yaitu mengenai nilai tugas guna menurunkan tingkat prokrastinasi akademik.

Jika hendak menurunkan tingkat prokrastinasi, konselor dapat membangun kerjasama dengan guru kelas untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif.

#### (2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti telah menyusun sistematika skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

### 1.7.1 Bagian awal

Bagia awal ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### 1.7.2 Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab 1 pendahuluan, berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah rumusan masalah, pembatasan maalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan skripsi.

Bab 2 tinjauan pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup engertian, aspek-aspek, ciri-ciri, faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Ditambah teori mengenai iklim kelas, faktor-faktor terciptanya iklim kelas, aspek-aspek iklim kelas, macam-macam iklim kelas. Kemudian diperlengkap lagi dengan teori mengenai *task value* dan aspek-aspek *task value*.

Bab 3 metode penelitian, berisi tentang jenis dan desaign penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan rreliabilitas instrumen, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1.

Bab 5 penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

### **1.7.3 Bagian akhir**

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian satu dengan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut.

##### **2.1.1 Penelitian yang dilakukan Novitalia dan Siti (2014)**

Menyatakan perilaku prokrastinasi akademik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menunda atau mengalihkan diri dari tugas-tugas akademik, namun penundaan tersebut tidak berdasar kemalasan melainkan karakteristik individu tersebut terlalu fokus kepada nilai standar yang ditetapkan dan terlalu banyak berfikir tentang bagaimana orang lain menilai tugas individu tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Procrastination Assesment Scale-Students* (PASS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler, dimana siswa akselerasi memiliki perilaku prokrastinasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler.

### **2.1.2 Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2016:163-169)**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berada pada kategori hampir tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sederhana, diperoleh hasil bahwa prokrastinasi akademik baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

### **2.1.3 Penelitian yang dilakukan Ningrum dan Makmuroh (2015:268)**

Menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif akan mempengaruhi proses belajar siswa. Keadaan kelas dimana para siswa memiliki hubungan yang erat dengan teman-teman dan gurunya, serta para siswa yang selalu memperhatikan dan tertarik dengan kegiatan belajar, berhubungan dengan keadaan diri siswa yang memiliki semangat dalam belajar. dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai keeratan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh ada korelasi yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar.

### **2.1.4 Penelitian yang dilakukan Purwanto (2014:221)**

Penelitian bertujuan menemukan model motivasi berprestasi yang komprehensif dan cocok untuk siswa Indonesia. Secara spesifik, penelitian menguji kontribusi tiga elemen esensial pembentuk motivasi berprestasi: nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi tujuan. Subjek penelitian ini adalah 393 orang siswa, terdiri atas 219 perempuan dan 174 laki-laki, 46% siswa SMA dan 54% siswa SMP, 45% siswa dari sekolah negeri dan 55% siswa sekolah swasta berbasis agama.



### **2.1.5 Penelitian yang dilakukan Permadyasari (2012:12)**

Menyimpulkan terdapat hubungan positif antara prokrastinasi dengan *low value*. Tingkat *low value* yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingkat prokrastinasi semakin tinggi pula. Pada penelitiannya diketahui terdapat hubungan positif antara prokrastinasi dan *low value* sebesar 0,421. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut diketahui bahwa tingkat *task value* tinggi dapat mengurangi prokrastinasi.

## **2.2 Prokrastinasi Akademik**

### **2.2.1 Pengertian**

Prokrastinasi merupakan keputusan yang dibuat-buat ketika kita bertindak, kecenderungan yang berlawanan dengan dorongan hati dan bertindak tanpa pertimbangan yang matang (Ferrari dalam Andarini 2013).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin "*procrastination*" dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.

Steel dalam Kartadinata & Tjundjing (2008), "Prokrastinasi merupakan menunda dengan sengaja pekerjaan yang diinginkan walaupun mengetahui dampak buruk dari penundaan yang dilakukan".

Prokrastinasi sendiri merupakan perilaku menunda kegiatan walaupun orang itu harus berencana menyelesaikan kegiatan tersebut. Perilaku menunda ini dikategorikan sebagai prokrastinasi ketika perilaku tersebut menimbulkan

ketidaknyamanan emosi (Lay & Schouwenburg; Solomon & Rothblum; zsdisit dalam Wolters, 2003). Kutipan di atas membatasi perilaku menunda untuk dikategorikan sebagai prokrastinasi ketika seseorang tersebut sesungguhnya ingin dan berencana untuk melakukan performa/kegiatan. Perilaku menunda juga telah sampai pada tahap yang menimbulkan ketidaknyamanan emosi seperti rasa cemas.

Pada dasarnya prokrastinasi adalah perilaku menunda. Hal ini meliputi secara sukarela menunda untuk memulai maupun menunda untuk menyelesaikan suatu aktivitas dalam kerangka waktu yang diharapkan sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan bukanlah aktivitas yang tidak diharapkan melainkan pelaku prokrastinasi berniat untuk melakukan aktivitas tersebut. Perilaku menunda juga harus membawa konsekuensi berupa ketidaknyamanan emosional. Jadi dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah keterlambatan memulai atau kegagalan menyelesaikan suatu aktivitas karena kecenderungan irasional dan sukarela untuk menunda aktivitas.

Ferrari dalam Andarini (2013) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis tugas, "yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik". Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas-tugas formal dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan secara sadar oleh individu.

Solomon & Rothblum dalam Gufron & Risnawati (2016:157) mengemukakan bahwa “prokrastinasi biasa terjadi pada enam area akademik, yaitu menulis, belajar, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan”.

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku menunda pekerjaan yang dilakukan secara sadar dan individu tersebut menyadari bahwa penundaan tersebut berdampak buruk bagi dirinya.

Sedangkan prokrastinasi akademik adalah penundaan dalam kegiatan akademik yang dilakukan dengan sadar dan individu mengetahui dampak buruk dari penundaan yang dilakukannya.

## **2.2.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi**

Prokrastinasi sebagai suatu perilaku penundaan dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu.

### ***2.2.2.1 Penundaan Untuk Memulai dan Menyelesaikan Tugas***

Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya

atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

#### **2.2.2.2 Keterlambatan dalam Mengerjakan Tugas**

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

#### **2.2.2.3 Kesenjangan Waktu Antara Rencana dan Kinerja Aktual**

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

#### **2.2.2.4 Melakukan Aktivitas yang Lebih Menyenangkan**

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak melakukan tugasnya. Akan tetapi, mengguakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, nonton, ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa individu dengan perilaku prokrastinasi memiliki ciri bahwa individu cenderung menunda dalam melakukan dan mengerjakan kegiatan maupun tugas yang dimilikinya, selain itu individu lebih tertarik untuk melakukan kegiatan lain diluar tugas yang harus dikerjakannya.

#### **2.2.3 Terori Perkembangan Prokrastinasi Akademik**

Ghufron (2016:160) menjelaskan beberapa teori perkembangan prokrastinasi akademik, yaitu terdiri dari “teori perkembangan psikodinamik, behavioristik, kognitif dan behavior-kognitif”.

##### **2.2.3.1 Psikodinamik**

Pada teori psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma. Orang yang mengalami trauma akan suatu tugas

tertentu, misalnya gagal menyelesaikan tugas sekolahnya, akan cenderung melakukan prokrastinasi ketika dihadapkan lagi pada suatu tugas yang sama. Dia akan teringat pada pengalaman kegagalan dan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami. Oleh sebab itu, orang tersebut akan menunda mengerjakan tugas yang dipersepsikan akan mendatangkan perasaan seperti masa lalu.

Menurut Freud dalam Ghufron (2016:160) berkaitan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa “seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan”. Perilaku prokrastinasi merupakan akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri. Seseorang secara tidak sadar melakukan penundaan untuk menghindari penilaian yang dirasakan akan mengancam keberadaan ego atau harga dirinya.

### **2.2.3.2 Behavioristik**

Teori behavioristik beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena dia pernah mendapatkan *punishment* atas perilaku tersebut. Seseorang yang pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan, cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya. Sukses yang pernah dia rasakan akan dijadikan *reward* untuk mengulangi perilaku yang sama pada masa yang akan datang.

Menurut McCown & Jhonson dalam Ghufron (2016) objek lain yang dapat memberikan *reward* lebih menyenangkan dari pada objek yang diprokrastinasi

dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Selain *reward* yang diperoleh, prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai *punishment* atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama dari pada tugas yang tidak ditunda. Oleh karena itu *punishment* yang dihadapi kurang kuat untuk menghentikan perilaku prokrastinasi, misalnya ketika seseorang disuruh memilih untuk menunda belajar ujian semester atau menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah mingguan, maka kecenderungan untuk menunda belajar ujian semester lebih besar. Dikarenakan resiko nyata yang dihadapi lebih pendek mengerjakan pekerjaan rumah daripada belajar untuk ujian.

Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi.

### **2.2.3.3 Kognitif dan Behavior-Kognitif**

Ellis & Knaus dalam Ghufon (2016 :162) memberikan penjelasan tentang prokrastinasi akademik dari sudut pandang *cognitive-behavioral*. “Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah”.

Burka & Yuen dalam Ghufon (2016:152) menyatakan “seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan”. Oleh karena itu seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda-nunda menyelesaikan tugas tersebut secara memadai.

Ghufron (2016:163) menjelaskan “*Fear of the failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal”. Seseorang menunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal akan mendatangkan penilaian negatif atas kemampuannya. Akibatnya, seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya. Ferrari dalam Ghufron (2016:163) mengatakan bahwa “seseorang melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari informasi diagnostik akan kemampuannya”. Prokrastinasi tersebut dilakukan karena seseorang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang dengan hasil kerjanya.

Secara sederhana menurut teori kognitif dan behavioral-kognitif prokrastinasi akademik terjadi karena keyakinan irasional individu mengenai suatu tugas tertentu, dan ketakutan berlebih yang dialami individu terhadap suatu tugas.

#### **2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### ***2.2.4.1 Faktor Internal***

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.



#### 2.2.4.1.1 Kondisi Fisik Individu

Faktor dari dalam individu yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

#### 2.2.4.1.2 Kondisi Psikologis Individu

Menurut Millgram dalam Ghufron (2016:164) “*trait* kepribadian individu yang turut memengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial”. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut memengaruhi seseorang untuk mempunyai satu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.

Berdasarkan uraian diatas faktor internal yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi terdiri dari kondisi fisik dan psikologis. Dimana ketika seorang individu sedang dalam kondisi fisik yang tidak baik, seperti sakit yang

mana menyebabkan kurang maksimalnya seseorang dalam melakukan aktivitas maka hal tersebut cenderung akan mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi.

Selain keadaan fisik individu, kondisi psikologis juga menjadi faktor munculnya perilaku prokrastinasi. Ketika individu berada dalam kondisi psikologis dimana individu tidak memiliki keyakinan atas kemampun yang dimilikinya, maupun keyakinan dalam dirinya tentang tugas yang dimilikinya maka hal tersebut juga akan mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi dalam diri individu.

#### **2.2.4.2 Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yg *lenient*.

##### **2.2.4.2.1 Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Hasil penelitian Ferarri & Ollivete dalam Ghufroon (2016:165) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

#### 2.2.4.2.2 Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal yang ada dalam diri individu, dan eksternal yaitu pengaruh dari luar diri individu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor munculnya prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik akan meningkat karena adanya faktor tersebut.

### 2.3 Iklim Kelas

#### 2.3.1 Pengertian Iklim Kelas

Menurut Rawnsley & Fisher, sebagaimana dikutip oleh Ningrum (2015), iklim kelas adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Adelman dan Taylor dalam Prihartono (2011), menyatakan bahwa “iklim kelas merupakan hasil dari peraturan yang berlaku di sekolah, dan akan mencerminkan pengaruh dari budaya sekolah yang didasari oleh nilai-nilai, kepercayaan, norma, ideologi, dan tradisi di sekolah”.

Menurut Tarmidi dalam Sari (2013), iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan peserta

didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Iklm kelas mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol diri guru, aktivitas dan juga dorongan (Reilly dan Lewis, dalam Hadinata, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim kelas merupakan suatu keadaan yang muncul karena interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya.

### 2.3.2 Indikator Iklim Kelas

Menurut Moos dalam Tarmidi (2006) terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk melihat iklim kelas dari sudut pandang psikis dan sosial. Tiga dimensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (1) Dimensi hubungan (*relationship*), dimensi ini mengukur sejauh mana peserta didik ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada didalam kelas, saling mendukung dan membantu dengan semua anggota kelas, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri mereka.
- (2) Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dimensi ini mengukur pada tujuan kelas yang mendukung perkembangan individu, baik dalam hal kepribadian maupun motivasi dalam diri.
- (3) Dimensi dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*), dimensi ini melihat sejauh mana iklim kelas mendukung harapan,

memperbaiki kontrol, dan merespon perubahan. Termasuk diantaranya melihat sejauh mana ketersediaan suatu aturan didalam kelas.

Selain ketiga dimensi yang telah diungkapkan oleh Moos dalam Tarmidi, Arter dalam Tarmidi (2006), mengungkapkan satu dimensi dalam iklim kelas, yaitu dimensi lingkungan fisik. Rifa'i dan Chatarina (2012:176) menyebutkan ada empat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu: “(1) persiapan sarana dan kegiatan belajar; (2) pengaturan fisik; (3) pembukaan pelajaran; (4) membangun suasana kebersamaan”.

### **2.3.3 Aspek-Aspek Iklim Kelas**

Menurut Fraser, McRobbie & Fisher dalam Puspitasari (2012) iklim kelas dapat dibagi kedalam beberapa aspek yaitu:

#### **(1) Kekompakan siswa**

Aspek kekompakan kelas mengukur sejauh mana siswa saling mengenal, membantu, dan membantu sama lain.

#### **(2) Dukungan guru**

Aspek dukungan guru mengukur sejauh mana guru membantu siswa, mamapu bersahabat dengan siswa, memberikan perhatian dan kepercayaan kepada siswa.

#### **(3) Keterlibatan siswa dalam pelajaran**

Keterlibatan siswa dalam kelas mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas. Keterlibatan siswa dalam kelas mengukur sejauh

mana peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

(4) Kegiatan penyelidikan

Kegiatan penyelidikan ini mengukur sejauh mana siswa mampu memecahkan persoalan dalam kelas tanpa diberitahu dahulu cara pemecahannya. Siswa dapat memecahkan persoalan dengan bertanya kepada siswa lainnya, kepada guru, ataupun memperoleh informasi dari media.

(5) Arahan tugas dari guru

Aspek arahan dari tugas ini mengukur sejauh mana siswa mampu menyelesaikan tugas dan mampu tetap fokus pada pelajaran.

(6) Kerjasama siswa

Mengukur sejauh mana siswa lebih memilih untuk saling bekerja sama dari pada berkompetisi dalam belajar. guru adakalanya memberikan tugas secara berkelompok untuk melihat kemampuan siswa bekerja dengan orang atau siswa lain agar menyelesaikan tugas dengan baik.

(7) Kesetaraan

Kesetaraan dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bicara. Guru tidak membeda-bedakan siswanya, dan setiap siswa mendapat perlakuan yang sama.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi terhadap iklim kelas adalah kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan siswa dalam pelajaran, kegiatan penyelidikan, arahan tugas dari guru, kerjasama siswa serta kesetaraan.

### 2.3.4 Tipe Iklim Kelas

Borich dalam Muijs (2008:172) mendefinisikan tiga tipe iklim kelas yang dapat digunakan, yakni “tipe kompetitif, kooperatif, dan individualistik”. Ketiga tipe ini berada di sepanjang sebuah kontinum di mana otoritas guru atas murid-muridnya berkisar mulai dari sangat dipimpin oleh guru sampai sangat terpusat pada murid.

Di kelas yang kompetitif, siswa saling berkompetisi untuk memberikan jawaban yang benar atau untuk mencapai sebuah standar yang ditetapkan oleh guru. Tipe kelas semacam ini memungkinkan guru untuk memberikan banyak bimbingan, yang penting bagi pembelajaran siswa. Pengajaran seluruh kelas yang terstruktur ditemukan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Efek negatif yang mungkin muncul dari iklim semacam ini adalah merusak rasa percaya diri siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah melalui perbandingan konstan yang terlibat didalamnya. Hal ini dapat membuat siswa tidak mau terlibat di dalam pelajaran dan mungkin juga disekolah dan didalam belajar secara umum.

Di kelas kooperatif, siswa terlibat dalam dialog yang dipantau guru. Mereka diizinkan berdiskusi dan mengemukakan ide-idenya sendiri, tetapi guru menyela mereka untuk membantu mempertajam diskusinya dan mengklarifikasikan ide-ide mereka, dan mendorong penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kreatif. Keuntungan utama tipe kelas ini adalah dapat membantu mengembangkan ketrampilan sosial dan kerjasama siswa. Siswa sering menikmati kerjasama dengan teman-temannya, yang berarti bahwa kerja kooperatif dapat sangat memotivasi. Ketidak untungannya adlah bahwa

pertukaran itu dapat dengan mudah didominasi oleh salah satu atau dua orang murid yang sangat percaya diri, dimana yang lain membiarkan mereka untuk mengerjakan semua hal, sehingga menimbulkan efek *mendompleng*.

Tipe kelas yang ketiga didefinisikan oleh Borich dalam Muijs (2008:174) sebagai tipe individualistik. Didalam tipe kelas tersebut penekanan terletak pada siswa yang menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri dan menguji dirinya sendiri. Siswa akan menyelesaikan tugasnya dengan dipantau oleh guru, dan didorong untuk memberikan jawaban yang mereka anggap paling baik dan bukan jawaban yang dianggap benar atau salah. Keuntungan tipe kelas ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk bekerja sesuai tingkat kemampuannya sendiri dan mengembangkan jawabannya sendiri atas pertanyaan yang diberika kepadanya. Ini akan mendorong keterampilan belajar mandiri siswa. Efek negtifnya mungkin adalah bahwa siswa yang tingkat kemampuannya rendah atau rata-rata akan kurang mendapatkan bimbingan guru dan tidak membuat kemajuan yang cukup besar bila dibiarkan belajar dengan cara ini.

Selain itu ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pembelajaran menurut Nasution (2005).

Pertama suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana dengan sikap guru yang otoriter, terjadi apabila guru menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuan tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak



dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depan.

Kedua suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada dibelakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketiga, suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan suasana guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

### **2.3.5 Tujuan Penciptaan Iklim Kelas**

Iklim kelas yang kondusif sangat penting untuk diciptakan agar tujuan akan tercapainya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan antar siswa, suasana pembelajaran yang sejuk, menyenangkan, tenang tanpa permusuhan, atmosfir belajar yang penuh kebermaknaan serta suasana pembelajaran dikelas yang tidak kaku dapat diwujudkan. Depdikbud dalam Sari (2013) mengemukakan tujuan penciptaan iklim kelas yang kondusif yaitu:

- (1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- (2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar.
- (3) Menyediakan dan mengatur fasilitas perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

## **2.4 Task Value (Nilai Tugas)**

### **2.4.1 Pengertian Task Value (Nilai Tugas)**

Ketika individu dihadapkan pada suatu tugas, salah satu pertanyaan yang muncul dalam benaknya adalah mengapa saya mau mengerjakan tugas ini. Jawaban atas pertanyaan tersebut berkaitan dengan nilai atau harga dari tugas yang dikerjakan tersebut bagi individu. Konstrak psikologi yang diajukan oleh para peneliti terkait konsep nilai-tugas meliputi nilai atau motivasi intrinsik, nilai ekstrinsik atau nilai guna atau motivasi ekstrinsik. Satu lagi nilai yang penting bagi orang Indonesia yaitu nilai spiritual, yaitu nilai yang berkaitan dengan penghayatan dirinya sebagai makhluk religius.

Eccles; Wigfield dan Eccles, (1992) mendefinisikan nilai tugas secara operasional dalam; “*attainment value, intrinsic motivasit, & utility value / extrinsic value*”. Maksudnya keyakinan siswa terhadap nilai suatu tugas akan meningkat seiring dengan meningkatnya keyakinan bahwa tugas akademik itu

penting baginya (*attainment value*). Jika suatu tugas atau aktivitas tersebut berkaitan atau bahkan mendukung tercapainya kepentingan yang diinginkan, maka tingkat dari nilai kepentingan dari tugas atau aktivitas tersebut akan cenderung lebih tinggi, dibandingkan yang tidak.

Komponen selanjutnya yaitu menyenangkan untuk dilakukan (*intrinsic motivasi*). Komponen ini dikatakan seperti suatu minat intrinsik yang ada dalam diri seseorang pada suatu tugas atau aktivitas tertentu. Hal tersebut diungkapkan Schunk dalam Hermawan (2015), yang menyatakan bahwa “*intrinsic motivation* merupakan kesenangan individu ketika mengerjakan suatu tugas, atau minat individu dalam mengerjakan tugas”.

Komponen ketiga dari *task value* yaitu memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya (*utility value*). *Utility value* adalah jawaban dari seberapa besar kegunaan dari penguasaan sebuah tugas bagi seseorang, termasuk dalam jangka panjang. Hal tersebut diketahui berdasarkan pernyataan Schunk dalam Hermawan (2015) yang mendefinisikan *utility value* sebagai manfaat dari sebuah tugas bagi diri individu yang berkaitan dengan tujuan atau cita-cita yang dimilikinya.

Sesuai pernyataan tersebut maka nilai tugas akan meningkat ketika individu memiliki kepercayaan bahwa tugas yang diperoleh memiliki arti yang penting untuk dikerjakan, bukan sekedar suatu tugas yang dikerjakan untuk menggugurkan kewajiban. Kemudian ketika individu merasa tugas yang dimilikinya itu menyenangkan untuk dikerjakan, sehingga individu tersebut akan dengan senang hati dalam mengerjakannya maka nilai tugas akan meningkat. Dan

selanjutnya ketika tugas yang dikerjakan memiliki kegunaan atau manfaat bagi diri individu maka nilai tugas akan meningkat.

Setiap komponen dari *task value* dapat mempengaruhi perilaku berprestasi, seperti pilihan, kegigihan, dan prestasi aktual (Schunk dalam Hermawan, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi *task value* yang dimiliki oleh siswa terkait suatu tugas, maka akan semakin gigih dan semakin besar usaha yang dilakukan siswa tersebut untuk belajar atau mengerjakan tugas. begitu pula sebaliknya jika *task value* siswa pada suatu tugas rendah, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat kegigihan, usaha dan semangat siswa dalam belajar maupun mengerjakan tugas.

Nilai tugas juga dapat terbangun melalui pengalaman sukses serta keakraban dengan tugas. Banduran & Schunk dalam Purwanto (2013) menyatakan bahwa keberhasilan mencapai standar yang menjadi tujuan dalam suatu tugas menghasilkan efek meningkatnya motivasi intrinsik terhadap tugas tersebut. Tobias dalam Purwanto (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin akrab terhadap suatu materi pelajaran akan semakin tinggi motivasi intrinsik siswa terhadap pelajaran tersebut. Untuk menguasai suatu materi baru seringkali dibutuhkan penguasaan atas materi-materi yang berada pada tingkat dibawahnya. Oleh karena itu untuk mempercepat tumbuhnya motivasi terutama pada tahap awal, dapat ditempuh melalui rancangan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi pelajaran dengan minat siswa, sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat dilakukan dengan mendayagunakan musik yang berbahasa Inggris.

Mengenai seberapa tinggi individu memandang penting terhadap suatu tugas, biasanya berkaitan dengan nilai-nilai religi atau budaya yang telah dihayatinya.

#### **2.4.2 Proses Terbentuknya Task Value (Nilai Tugas)**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya diketahui bahwa pada dasarnya task value adalah keyakinan yang ada pada diri siswa yang diperolehnya melalui penilaian tentang suatu tugas serta kemampuannya pada tugas tersebut. Sama halnya dengan proses terbentuknya penilaian secara umum, terbentuknya task value tentu bukanlah sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba. Terbentuknya task value siswa adalah hasil konstruksi dari serangkaian pengalaman/peristiwa yang dialami oleh siswa, serta penilaian siswa tentang pengalaman/peristiwa tersebut. Pengalaman dan penilaian yang dialami oleh siswa tersebutlah yang kemudian membentuk task value siswa.

Hal tersebut diketahui berdasarkannya penjelasan Schunk dkk (2012:79-81) tentang tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya task value, serta proses terbentuknya task value tersebut yang juga digambarkan dalam ilustrasinya. Schunk dkk dalam penjelasannya, menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat tiga faktor, yang juga merupakan serangkaian proses yang dapat mempengaruhi terbentuknya expectancy dan task value siswa. Ketiga faktor tersebut antara lain (Schunk dkk, 2012:77):

- (1) Dunia sosial, yang meliputi:
  - a. Lingkungan budaya
  - b. Perilaku para pihak yang melakukan sosialisasi
  - c. Kinerja dan peristiwa masa lalu

- (2) Proses kognitif, yang meliputi:
  - a. Persepsi tentang lingkungan sosial
  - b. Interpretasi dan persepsi penyebab peristiwa masa lalu
- (3) Keyakinan motivasi, yang meliputi:
  - a. Memori afektif
  - b. Tujuan
  - c. Penilaian tentang kompetensi dan skema
  - d. Persepsi tentang level kesulitan tugas.

Oleh Schunk dkk tiga faktor tersebut juga digambarkan sebagai suatu rangkaian proses, dimana pengaruh suatu faktor dapat tidak secara langsung mempengaruhi task value siswa melainkan dapat berupa pengaruh terhadap faktor lainnya, yang kemudian baru berpengaruh terhadap task value siswa.

Dunia sosial oleh Schunk dkk (2012:80) diartikan bahwa “Lingkungan sosiokultural aktualnya yang mencakup suasana umum budaya dan masyarakatnya, sifat dasar interaksi murid dengan orang tua, rekan sebaya dan orang dewasa lainnya (misalnya guru), serta kinerja dan prestasi masa lalunya, dan juga kemampuannya”.

Faktor ini tidak lain adalah faktor-faktor yang berada di luar diri siswa dan hal tersebut juga dijelaskan dalam ilustrasi tersebut. Namun, meskipun berada diluar diri siswa faktor ini juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan task value siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Schunk dkk (2012: 80) yang menyatakan bahwa “Meskipun demikian (berada di luar siswa) faktor-faktor eksternal ini dapat berpengaruh besar pada keyakinan motivasi murid (motivational beliefs), karena menentukan konteks bagi murid ketika ia melibatkan diri dalam berbagai aktivitas akademis dan nonakademis”. Hal yang dimaksud konteks dalam penjelasan Schunk dkk diatas adalah situasi yang

menjadi dasar pertimbangan siswa sebelum menentukan bagaimanakah keterlibatannya dalam suatu kegiatan atau tugas.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi terbentuknya task value siswa adalah proses kognitif. Proses ini adalah proses dimana dunia sosial dipersepsikan oleh siswa. Proses ini terjadi dalam diri siswa yang meliputi persepsi dan interpretasi siswa atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Schunk dkk (2012: 80) yang menyatakan bahwa “Proses kognitif internal menyangkut cara mempersepsikan dan menginterpretasikan berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya”.

Faktor ini, sebagaimana yang digambarkan dalam ilustrasi dan dalam penjelasan sebelumnya meliputi dua aspek yaitu persepsi penyebab (attributions) dan persepsi tentang lingkungan sosial. Persepsi siswa tentang penyebab atas peristiwa yang dialami sebelumnya, yang kemudian dinamakan sebagai persepsi penyebab memiliki peran penting dalam proses ini, hal tersebut diungkap oleh Schunk dkk (2012:80) yang mengatakan bahwa “Khususnya, proses interpretasi ini (proses kognitif) tergerak oleh berbagai bentuk persepsi penyebab yang dibuat oleh murid mengenai peristiwa masa lalu dan kinerja aktualnya”

Persepsi penyebab tidak lain adalah penilaian (persepsi) siswa tentang penyebab dari peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Schunk dkk (2012:80) yang mengatakan bahwa persepsi penyebab “Merupakan penyebab yang dipersepsikan dari konsekuensi” Persepsi tentang penyebab dari suatu konsekuensi ini berperan penting dalam membentuk keyakinan motivasi siswa yang kemudian juga akan membentuk task value.

Misalnya, ketika siswa menemui kesulitan dalam menghadapi suatu tugas, jika siswa memiliki persepsi penyebab yang positif tentang kesulitan yang ditemuinya, misalnya “Mungkin saya menemui kesulitan atau kegagalan karena saya kurang berusaha lebih keras atau karena saya kurang berani bertanya tentang suatu hal yang belum saya pahami pada guru”, maka pada kesempatan berikutnya siswa tersebut masih akan berusaha dan berusaha meningkatkan keterlibatannya dan hal tersebut dapat menaikkan tingkat keyakinan motivasi yang ada pada diri siswa. Sebaliknya, jika siswa memiliki persepsi negatif tentang penyebab dari kesulitan yang ditemuinya misalnya “tugas ini sangat sulit untuk saya kuasai, saya tidak akan dapat menguasainya atau tugas ini kurang cocok untuk saya” maka hal tersebut akan menurunkan keyakinan motivasi yang ada pada diri siswa.

Begitu pula sebaliknya pada saat siswa meraih keberhasilan pada suatu tugas, jika siswa memiliki persepsi penyebab keberhasilan tersebut yang mendukung keterlibatan berikutnya pada tugas tugas tersebut misalnya “tugas ini memang sangat sesuai dengan bakat saya atau tugas ini memang akan saya kuasai jika saya berusaha bersungguh-sungguh”, hal tersebut tentu akan meningkatkan keyakinan motivasi siswa.

Namun, sebaliknya jika siswa memiliki persepsi penyebab yang kurang mendukung keterlibatan berikutnya atas keberhasilan yang diraihinya misalnya “tidak ada yang istimewa pada keberhasilan saya pada tugas ini, semua siswa bisa berhasil dalam tugas ini, atau mungkin saya hanya beruntung saja”, keyakinan motivasi siswa tentu tidak setinggi keyakinan motivasi ketika siswa tersebut memiliki persepsi penyebab pada contoh kasus sebelumnya.



Aspek kedua yang ada dalam proses kognitif adalah persepsi siswa tentang lingkungan sosial. Aspek ini oleh Schunk dkk (2012: 80) dikatakan sebagai “Cara siswa mempersepsikan lingkungan sosiokulturalnya”. Aspek ini merupakan proses siswa dalam mempersepsikan dunia sosialnya, terutama pada aspek lingkungan budaya dan perilaku-perilaku dari para pihak yang melakukan sosialisasi dengannya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Schunk dkk (2012: 80) yang menyatakan bahwa “Aspek ini mencakup persepsi murid tentang berbagai keyakinan yang dimiliki oleh para pihak yang melakukan sosialisasi (orang tua, guru, rekan sebaya), serta cara murid mempersepsikan dan menginterpretasikan peran-peran sosial, seperti peran gender dan stereotip terkait berbagai aktivitas”.

Persepsi dalam proses ini adalah suatu aspek yang penting dalam pembentukan task value siswa. Persepsi berperan menjembatani pengaruh lingkungan budaya dan pihak-pihak yang melakukan sosialisasi agar sampai pada keyakinan motivasi (motivational beliefs) siswa, sebagaimana yang diungkapkan Schunk dkk (2012: 80) yang menyatakan bahwa “Melalui pendekatan umum teori kognitif dan konstruktivisme, tidak hanya diketahui bahwa keyakinan dan perilaku orang tua dan guru dapat berpengaruh langsung pada diri murid, melainkan juga bahwa pengaruh aspek –aspek sosial ini diperantarai persepsi murid tentang lingkungannya”.

Pentingnya peran persepsi dalam penjelasan Schunk dkk juga diperkuat kembali dengan contoh yang diberikannya. Contoh tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa sesuatu yang ada dalam dunia sosial siswa tidak akan

berpengaruh terhadap keyakinannya jika siswa tersebut tidak mempersepsikan ada pengaruh dunia sosial tersebut, bahkan ketika kejadian tersebut sebenarnya benar-benar ada, sebaliknya jika siswa mempersepsikan sesuatu tentang dunia sosialnya walaupun sebenarnya hal tersebut tidak terjadi, hal tersebut tetap akan mempengaruhi keyakinan motivasinya. Berikut adalah contoh kasus yang diberikan oleh Schunk dkk (2012: 80):

“Sebagai contoh, seorang murid perempuan mungkin tidak mempersepsikan adanya suatu bias dari gurunya terhadap dirinya di kelas pada mata pelajaran matematika. Jadi, bahkan ketika memang ada sebuah bias, jika bias tersebut tidak dipersepsikan oleh murid tersebut, maka bias tersebut tidak akan mempengaruhi berbagai keyakinan motivasi yang selanjutnya dimiliki oleh murid tersebut”.

Pengaruh dari aspek-aspek (persepsi penyebab dan persepsi lingkungan sosial) tersebut, sebagaimana yang digambarkan dalam ilustrasi, akan mempengaruhi terbentuknya keyakinan motivasi (motivational beliefs) siswa. Bersama-sama dengan pengaruh persepsi penyebab yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk dari persepsi lingkungan sosial juga berpengaruh positif terhadap keyakinan motivasi siswa. Jadi, ketika suatu tugas atau aktivitas yang akan dipertimbangkan untuk diikuti oleh siswa berkaitan positif dengan keyakinan siswa tentang peran-peran positif yang diperoleh dari persepsi terhadap lingkungan sosialnya, maka hal tersebut akan menaikkan keyakinan motivasi siswa, begitu pula sebaliknya.

Proses selanjutnya dalam terbentuknya task value setelah proses kognitif adalah terbentuknya keyakinan motivasi (motivational beliefs). Aspek-aspek yang timbul dari proses inilah yang nantinya akan langsung mempengaruhi bentuk task

value siswa tentang tugas atau aktivitas spesifik, dimana pada proses inilah pengaruh dari dunia sosial dan cara siswa mempersepsikannya akan terabstraksi.

Adapun aspek-aspek yang terdapat pada proses ini meliputi empat aspek yaitu memori afektif; tujuan; persepsi tentang kompetensi diri dan skema; dan persepsi level kesulitan tugas. Aspek-aspek tersebutlah yang nanti akan menentukan bentuk dari expectancy dan task value seseorang. Memori afektif merupakan kesan yang ada pada diri siswa tentang suatu tugas atau aktivitas, yang diperoleh berdasarkan pengalamannya pada tugas atau aktivitas tersebut.

Hal tersebut diungkapkan oleh Schunk dkk (2012: 80) yang mengatakan bahwa “Memori afektif mengacu pada pengalaman afektif sebelumnya yang dimiliki oleh individu terkait sebuah aktivitas atau tugas tertentu”. Memori afektif inilah yang akan berperan sebagai dasar pertimbangan siswa dalam mengantisipasi keterlibatannya dalam suatu tugas atau aktivitas tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh Schunk dkk (2012: 80) yang mengatakan bahwa “Memori afektif diasumsikan dapat diaktifkan melalui antisipasi keterlibatan diri pada suatu tugas, yang dapat menimbulkan nilai positif atau negatif yang berbedabeda terkait aktivitasnya”

Memori afektif inilah yang juga akan turut mempengaruhi secara langsung terbentuknya task value siswa, yang nantinya juga akan mempengaruhi keterlibatannya pada suatu tugas atau aktivitas tertentu. Hal tersebut diketahui berdasarkan contoh kasus yang diberikan oleh Schunk dkk (2012: 79), berikut adalah contoh kasus tersebut:

“Sebagai contoh jika individu memiliki sebuah pengalaman terdahulu yang buruk atau memalukan pada kasti, memori afektif ini mungkin mengalami

persyaratan sedemikian rupa (conditioning) hingga ketika muncul kesempatan berikutnya bermain kasti, individu tersebut akan mengakibatkan emosi negatif yang sama, bersamaan dengan sebuah nilai yang kurang positif tentang kasti. Hal tersebut dapat menyebabkan penghindaran terhadap kasti dan bahkan mengeneralisasikan dapat mengeneralisasi hingga aktivitas atletik lainnya. Dengan cara yang sama, murid mungkin mempunyai pengalaman negatif terkait mata pelajaran sekolah (misalnya, aritmetika) yang dapat menyebabkan dirinya kurang menghargai dan kurang berminat pada mata pelajaran matematika, serta menyebabkan penghindaran lanjutan”.

Seperti itulah memori afektif akan mempengaruhi terbentuknya task value siswa. Jadi ketika suatu tugas atau aktivitas yang akan dipertimbangkan untuk diikuti oleh siswa berkaitan positif dengan memori afektif yang dimilikinya, maka hal tersebut akan menaikkan task value siswa, begitu pula sebaliknya.

Aspek berikutnya dalam faktor keyakinan motivasi adalah tujuan; penilaian tentang kompetensi diri dan skema; serta persepsi tentang level kesulitan tugas. Tujuan oleh Schunk dkk (2008: 79), dikatakan “Tujuan merupakan gambaran kognitif tentang hal yang diperjuangkan atau diusahakan pencapaiannya oleh murid” yang juga dijelaskan oleh Schunk dkk (2012: 79) bahwa tujuan tersebut mencakup “Tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang dimiliki oleh individu”. Schunk dkk (2012: 79) mencontohkan sebuah tujuan jangka pendek misalnya “Mendapatkan sebuah nilai A pada mata pelajaran kimia”, sedangkan sebuah tujuan jangka panjang dapat berupa “Menjadi seorang dokter, guru, atau pekerja sosial”.

Sama halnya dengan memori afektif, tujuan yang dimiliki siswa juga akan mempengaruhi terbentuknya task value siswa. Jadi, ketika suatu tugas atau aktivitas yang akan dipertimbangkan untuk diikuti berkaitan positif dengan tujuan

yang dimiliki oleh siswa, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, maka hal tersebut akan menaikkan task value siswa pada tugas tersebut, begitu pula sebaliknya.

Aspek berikutnya yang merupakan komponen dari keyakinan motivasi adalah skema diri. Skema diri tidak lain adalah cerminan keyakinan dan konsep diri individu tentang dirinya sendiri yang menyangkut tentang keyakinannya tentang kondisi diri yang ideal atau yang mungkin dicapainya, berikut dengan kompetensi dirinya dan intensitas.

Sama halnya dengan memori afektif dan tujuan, skema diri yang dimiliki oleh siswa juga akan mempengaruhi terbentuknya task value siswa. Jadi, ketika suatu tugas atau aktivitas yang akan dipertimbangkan untuk diikuti berkaitan positif dengan skema diri siswa, maka hal tersebut akan menaikkan task value siswa pada tugas tersebut, begitu pula sebaliknya.

Aspek yang terakhir yang merupakan komponen keyakinan motivasi siswa adalah persepsi siswa tentang level kesulitan tugas. Persepsi level kesulitan tugas oleh Schunk (2012: 79) dikatakan “Mengacu pada penilaian murid tentang kesulitan tugas tersebut”. Aspek ini dikatakan akan ikut mempengaruhi terbentuknya proses terbentuknya task value yang dimiliki oleh siswa tentang suatu tugas atau aktivitas. Namun, berbeda dengan pengaruh dari tiga aspek lainnya dalam aspek keyakinan motivasi, pengaruh persepsi siswa tentang kesulitan tugas tidak berbanding lurus dengan task value siswa, melainkan dapat dikatakan berbanding terbalik.

Jadi, ketika suatu tugas atau aktivitas dipersepsikan memiliki kesulitan yang sangat tinggi atau diluar kemampuannya oleh siswa, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat atau kadar dari task value siswa tentang tugas atau aktivitas tersebut. Sebaliknya, jika siswa mempersepsikan suatu tugas atau aktivitas tidak terlalu sulit atau masih dalam jangkauan kemampuannya, maka hal tersebut akan meningkat task value pada tugas atau aktivitas tersebut.

Demikianlah proses task value siswa tentang suatu tugas atau aktivitas terbentuk, yang kemudian akan mempengaruhi perilaku prestasi (achievement behaviour) siswa.

#### **2.4.3 Elemen Task Value (Nilai Tugas)**

Purwanto (2013) menyatakan bahwa elemen nilai-tugas terdiri atas tiga aspek: (1) nilai guna atau nilai ekstrinsik, ada *reward* atau benefit yang akan diperoleh individu melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan individu dalam suatu tugas. Dengan kata lain serangkaian tindakan yang dilakukan individu merupakan instrumen atau alat untuk memperoleh sesuatu yang bernilai bagi individu; (2) nilai intrinsik, ada keingintahuan (*curiosity*) yang hendak dicari tahu jawabannya melalui tugas yang dikerjakan, ada perasaan senang (*enjoy*) yang diperoleh melalui serangkaian aktivitas yang dikerjakan, ada kompetensi tertentu yang hendak dikuasai melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan; dan (3) nilai spiritual. Melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan individu yakin akan memperoleh benefit spiritual (keberkahan, kasih sayang) dari Tuhan.

## 2.5 Hubungan antara Iklim Kelas dan *Task value* dengan Prokrastinasi Akademik

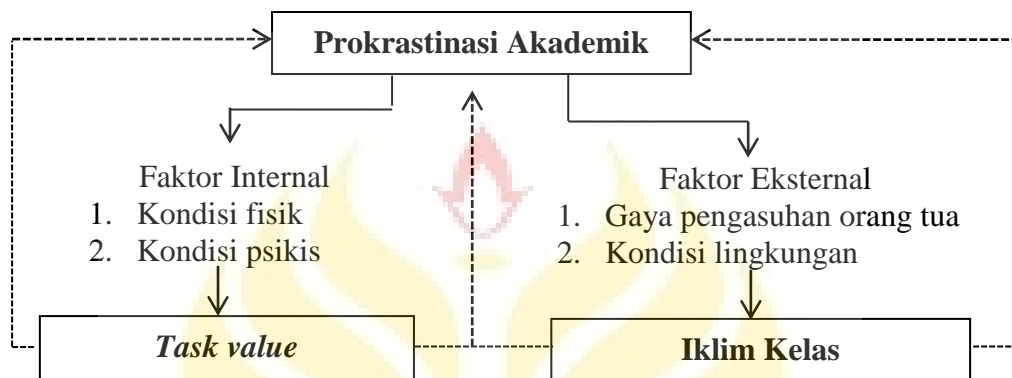
Menurut Rawnsley & Fisher, sebagaimana dikutip oleh Ningrum (2015), iklim kelas adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Eccles; Wigfield dan Eccles, (1992) mendefinisikan nilai tugas secara operasional dalam “*attainment value, intrinsic motivasi, & utility value / extrinsic value*”. Maksudnya keyakinan siswa terhadap nilai suatu tugas akan meningkat seiring dengan meningkatnya keyakinan bahwa tugas akademik itu penting baginya (*attainment value*), menyenangkan untuk dilakukan (*intrinsic motivasi*), memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya (*utility value*).

Menurut Ferri dalam Andraini (2013), prokrastinasi merupakan keputusan yang dibuat-buat ketika kita bertindak, kecenderungan yang berlawanan dengan dorongan hati dan bertindak tanpa pertimbangan yang matang. prokrastinasi merupakan perilaku menunda kegiatan walaupun individu tersebut berencana untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.

Menunda tugas memang sudah bukan hal yang asing dikalangan peserta didik. berbagai hal yang menyebabkan para peserta didik menunda tugas akademik yang mereka miliki. Baik disitu dikarenakan individu yang kurang memahami manfaat dari tugas yang dikerjakannya, kurang senang baik dengan tugas yang diperoleh atau dengan pihak yang memberikan tugas, dan juga kurang menguasai dengan tugas akademik yang dimilikinya. Selain itu disebabkan pula

karena faktor lingkungan belajar dimana teman-teman dikelas kurang mendukung untuk menyelesaikan tugas yang dimilikinya, atau persaingan kelas yang kurang hidup sehingga siswa merasa enteng dan meremehkan tugas yang dimilikinya.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006 : 224). Bertolak dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

- (1) Ada hubungan negatif antara iklim kelas dengan perilaku prokrastinasi akademik.
- (2) Ada hubungan negatif antara *task value* dengan perilaku prokrastinasi akademik.
- (3) Ada hubungan antara iklim kelas dan *task value* dengan perilaku prokrastinasi akademik.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara iklim kelas dan *task value* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Sapuran kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Iklim kelas yang terbentuk yaitu dalam kategori tinggi, dengan indikator penegakkan tata tertib yang lebih mendominasi.
- (2) Kecenderungan *task value* yang terbentuk berada dalam kategori tinggi yaitu pada indikator keyakinan nilai suatu tugas.
- (3) Prokrastinasi akademik yang terjadi tergolong pada kategori sedang, dengan kecenderungan pada indikator keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
- (4) Ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dan *task value* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Sapuran Kabupaten Wonosobo.
- (5) Ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Sapuran Kabupaten Wonosobo.
- (6) Ada hubungan yang signifikan antara *task value* dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Sapuran Kabupaten Wonosobo.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### (1) Guru BK

Bagi guru BK disarankan untuk: (a) bekerja sama dengan guru kelas untuk mulai menegakkan tata tertib didalam kelas, (b) menyusun tata tertib dan disepakati bersama-sama oleh seluruh anggota kelas, (c) membantu siswa agar memiliki keyakinan mengenai pentingnya nilai suatu tugas, (d) membantu memberikan pemahaman kepada siswa bahwasannya tugas akademik akan memberikan manfaat dan kegunaan tersendiri bagi dirinya.

### (2) Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk: (a) melakukan penelitian kualitatif agar dapat memahami lebih mendalam tentang prokrastinasi akademik dengan mengaitkan budaya siswa terutama interaksi siswa, (b) mengeksplorasi lebih lanjut *task value* terhadap prokrastinasi akademik, (c) melihat seberapa besar pengaruh penegakkan tata tertib, pengaruh nilai suatu tugas, dan pengaruh tugas yang memiliki manfaat atau kegunaan terhadap prokrastinasi akademik dalam studi eksperimen.

## Daftar Pustaka

- Afriyeni, Nelia & Winarno. 2008. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang*.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Rahmat. 2015. Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana. *Journal Of Islamic Educaion*. 1 (2)
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : pustaka pelajar offset
- Eccles, J & A Wigfield. 1995. In the Mind of the Actor: the Structure of Adolescent' Achievement *Task value* and Expectancy-Related Beliefs.21 (3), 215-225
- Eccles, J & A Wigfield. 2002. Motivational beliefs, Value and Goals. *Annu. Rev. Psychol.* 53 : 109-132
- Ghufron, M.N. 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ghufron, M. N & Rini Risnawita S. 2012. *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hadinata, P. 2006. *Kontribusi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA*. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Hermawan. 2015. *Pengaruh Expectancy dan Task Value Terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada materi Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Seputih Mataram Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Lampung: Unila
- Kartadinata & Sia Tjundjing. 2008. Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu. *Jurnal Psikologi Anima*. 23 (2) :109-119
- Kusuma, D & A Pradini. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prokrastinasi Akademik*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. Surabaya. Duta Graha Pustaka.

- Muijs, Daniel. 2008. *Effective Teaching*. Sage Publication Ltd. London.
- Terjemahan H. Prajitno, S. Mulyantini. 2008. *Teori dan Aplikasi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningrum. U & M. Sri. 2015. Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. *Prosiding Psikologi*. 262-270.
- Prajitno, Helly Soetjipto, dkk. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Premadyasari, Dianrika. 2012. Prokrastinasi Dan Task Aversiveness Tugas Makalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- Prihartono, Irvan. 2011. *Pola Asuh Persepsi Tentang Iklim Kelas Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syari Hidayatullah
- Purwanto, Edy. 2014. Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*. 41 (2), 218-228
- Sari, Juliyana. 2013. *Pengaruh Iklim Kelas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 2 Salatiga*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Silalahi, Juniman. 2008. Pengaruh Iklim Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang Press. 30 (2).
- Steel, P. 2007. "The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure". *Psychological Bulletin* 133 (1), 65–9
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Surijah, Edwin dan Sia Tjundjing. 2007. *Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. 22 (4) : 352-374

- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich dan Judith L. Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*. PT Indeks. Jakarta
- Tarmidi. 2006. *Iklm Kelas dan Prestasi Belajar*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Wiyanto. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang
- Wolters, A. C,. 2003. Understanding Procrastination Form a Self-Regulated Learning Prespective. *Journal Of Educational Psychology University Of Houston*
- Zahra, Y & N Hermawan. 2015. Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja Di Wilayah Perdesaan3. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8 (3)